**PERILAKU *CYBERBULLYING* PADA GENERASI Z**

***CYBERBULLYING BEHAVIOR IN GENERATION Z***

Asiyah, Metty Velasari., M. Psi.

**¹²**Fakultas Psikologi Universitas Mercu Buana Yogyakarta

17081086@student.mercubuana-yogya.ac.id

Abstrak

Generasi Z adalah generasi kelahiran antara tahun 1995-2010. Generasi Z merupakan generasi yang akrab dengan teknologi, internet, *smarphone* dan kebanyakan dari generasi Z berhubungan social lewat media *social*. Dekatnya dunia internet dan media social generasi Z memiliki potensi besar melakukan tindakan *cyberbullying*. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ada perilaku *cyberbullying* pada generasi Z. Subjek dalam penelitian ini berjumlah 80 responden dengan tahun kelahiran 1995-2007. Metode penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptiv cara pengambilan data menggunakan skala *likert*. Pengambilan data penelitian ini menggunakan skala *cyberbullying*. Teknik analisis data yang digunakan menggunakan Independent Sample T-Test. Hasil analisis data diperoleh t = -1,511 dengan p = 0,135. Berdasarkan kaidah tersebut berarti tidak ada perbedaan yang signifikan antara perilaku *Cyberbullying* pada remaja dan deawasa. Dapat disimpulkan tidak ada perbedaan antara perilaku *cyberbillying* pada generasi Z maka uji hipotesis pada penelitian ini ditolak.

**Kata Kunci:** *cyberbullying,* generasi Z.

Abstract

*Generation Z is the generation born between 1995-2010. Generation Z is a generation that is familiar with technology, the internet, smartphones and most of Generation Z is socially related through social media. The proximity of the internet and generation Z social media has great potential for cyberbullying. The purpose of this study was to determine whether there is cyberbullying behavior in Generation Z. The subjects in this study were 80 respondents with the years of birth 1995-2007. The research method uses a descriptive quantitative approach, how to collect data using a Likert scale. The data collection in this study used a cyberbullying scale. The data analysis technique used was the Independent Sample T-Test. The results of data analysis obtained t = -1.511 with p = 0.135. Based on these rules, it means that there is no significant difference between cyberbullying behavior in adolescents and adults. Generation Z adolescents have lower cyberbullying behavior (Mean = 28.14) compared to adult generation Z who have cyberbullying behavior (Mean = 32.98). It can be concluded that there is no difference between cyberbillying behavior in generation Z, so the hypothesis test in this study is rejected.*

**Keywords:** *cyberbullying, generation Z.*

PENDAHULUAN

Generasi Z terus-menerus menghadapi *cyberbullying* baik sebagai pelaku atau korban. Layar komputer dan ponsel adalah tempat yang aman bagi para pengganggu. Menunjukkan bahwa pelaku intimidasi tidak perlu menatap mata korbannya atau menghadapi lansung reaksi korban, karena Internet memungkinkan terjadinya viktimisasi impersonal dan impulsif (Steyer, 2012). Internet menutupi “kelemahan rahasia” para pelaku dan dengan demikian kekejaman terus berlanjut*. Cyberbullying* menyimpang dari minat sosial dan kerjasama. Perbedaan antara *cyberbullies* Generasi Z dan pengganggu dari generasi lain adalah Generasi Z tidak melihat konsekuensi fisik langsung atau umpan balik langsung dari perilaku yang tidak adil ini, karena Internet menyediakan “keamanan” anonimitas. Sifat instan dan impulsif dari *cyberbullying* di Internet adalah fenomena bagi remaja Generasi Z, dan memungkinkan perilaku yang tidak tertarik secara sosial berkembang biak dengan cara yang belum pernah kita lihat sebelumnya (Adler, 2011).

*Cyberbullying* menimbulkan kerugian secara psikologis, rasa sakit, penderitaan, dan memiliki dampak traumatis pada korban (Sam dkk, 2017). *Cyberbullying victimization* (korban *cyberbullying*) yaitu individu yang menjadi target pelaku perundungan di media sosial. *Cyberbullying victimization* ditandai dengan depresi, sedih, cemas, marah, takut, menghindar dari teman, sekolah, dan aktivitas lainnya, penurunan nilai akademik, atau keduanya (Willard, 2005). Patchin dan Hinduja (2008) menjelaskan bentuk perilaku yang diterima oleh korban *cyberbullying* seperti, diabaikan (*having been ignored*), tidak dihargai (*disrespected*), dipanggil nama (*called names*), diancam (*threatened*), diolok-olok, dan *rumors* yang disebarkan oleh orang lain.

Penelitian yang menggunakan sampel lebih dari 3.000 siswa, para peneliti menemukan bahwa “38% korban perundungan merasa dendam, 37% marah, dan 24% merasa tidak berdaya.” Selanjutnya, dalam sebuah penelitian yang dilakukan oleh Pusat Penelitian *Cyberbullying* yang melibatkan ukuran sampel 468 siswa mengungkapkan bahwa perempuan biasanya lebih terpengaruh secara emosional oleh *cyberbullying* daripada laki-laki. Wanita dalam penelitian ini melaporkan lebih sering frustrasi (39,6%), marah (36%), dan sedih (25,2%) daripada pria yang melaporkan persentase lebih rendah di setiap kategori (masing-masing 27,5%, 24,3%, 17,9%). Hal ini tidak mengherankan karena laki-laki memiliki keengganan untuk mengakui kelemahan terutama dari sudut pandang emosional. Pada kenyataannya, orang akan mengharapkan laki-laki untuk menjadi setidaknya sama jika tidak lebih tinggi dalam respon emosional tentang kemarahan dan frustrasi (Hinduja & Patchin, 2009).

Berdasarkan hasil penelitian Flourensia Sapty Rahayu (2012) siswa-siswi SMP dan SMU di kota Magelang, Yogyakarta dan Semarang bahwa fenomena *cyberbullying* telah terjadi di kalangan remaja. Walaupun belum mendapatkan kasus yang serius, tetapi sudah banyak remaja yang mengalami *cyberbullying* yaitu sebanyak 28% dari 363 siswa. Pelaku *cyberbullying* kebanyakan adalah teman sekolah dan 50% laki-laki. Sarana teknologi informasi yang banyak digunakan adalah media sosial (35%) dan pesan teks (SMS) (33%). Sedangkan perlakuan *cyberbullying* yang paling banyak diterima oleh korban adalah diejek, dihina melalui media tersebut.

METODE

Subjek dalam penelitian ini berjumlah 80 responden dengan tahun kelahiran 1995-2007 terdiri dari jenis kelamin laki-laki dan perempuan. Metode penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif. Metode pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *purposive sampling* cara pengambilan data menggunakan skala *likert*. Item-item yang disusun terdiri dari dua jenis pernyataan yaitu, *favourable* dan *unfavourable*, dua skala yaitu skala cyberbullying yang mengacu pada aspek-aspek dari Williard (2005). Reliabilitas skala *cyberbullying* dalam penelitian ini menggunakan prosedur Cronbach Alpha (α) sebesar 0.950.Teknik analisis data yang digunakan menggunakanAnalisis data menggunakan program computer SPSS 24 *for windows.*

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil uji *Kolmogorov Smirnov* pada variabel *cyberbullying* diperoleh K-S Z=0,070 dengan p=0,020 yang berarti sebaran data pada variabel *cyberbullying* mengikuti sebaran data yang normal.

Berdasarkan hasil kategorisasi data perilaku *cyberbullying,* diketahui bahwa sebagian besar subjek memiliki perilaku *cyberbullying* dengan kategorisasi rendah dengan jumlah 40 orang (50%). Kategorisasi sedang berjumlah 35 orang (43,8%) dan kategorisasi tinggi memiliki 5 orang (6,3%). Hal tersebut menunjukkan bahwa subjek dalam penelitian ini sebagian besar memiliki perilaku *cyberbullying* dengan kategorisasi rendah.

Berdasarkan penelitian ini jenis kelamin, jumlah perilaku *cyberbullying* pada generasi Z lebih banyak dialami perempuan dibandingkan laki-laki. Generasi Z laki-laki memiliki perilaku *cyberbullying* yang lebih rendah (Mean = 27,79) dibandingkan dengan generasi Z perempuan memiliki perilaku *cyberbullying* (Mean = 33,27). Penelitian yang dilakukan oleh Azni Yeza Laora dan Feri Sanjaya (2021) dengan menggunakan paradigma maskulinitas sebagai alat konfirmasi, paradigma maskulinitas membenarkan bahwa perilaku nakal adalah perilaku yang wajar terjadi pada anak laki-laki. Tetapi baik laki-laki maupun perempuan sama-sama berpartisipasi dalam *cyberbullying.* Anak perempuan menggunakan pendekatan pasif, seperti membuat rumor atau gosip untuk merusak nama baik orang atau merusak hubungan pertemanan orang lain. Sedangkan anak laki-laki menggunakan ancaman secara langsung, frontal, dan lebih sering memulai permasalahan.

Pada penelitian ini usia pada generasi Z menjadi dua kelompok yaitu kelompok remaja dengan rentang usia dari 15-23 tahun sedangkan kelompok dewasa rentang usia dari 24-27 tahun. Kelompok remaja memiliki perilaku *cyberbullying* lebih rendah (Mean = 28,14) dibandingkan dengan generasi Z deawasa memiliki perilaku *cyberbullying* (Mean = 32,98). Dari banyaknya pengguna internet, usia remaja dan dewasa adalah pengguna terbesar. Menunjukkan persentase pada usia 13 – 18 tahun sebesar 16,68% dan usia 19 – 34 tahun sebesar 49,5%. Jumlah ini telah mengalami peningkatan dibandingkan tahun lalu yaitu untuk usia 10 – 24 tahun sebesar 18,4% dan usia 25 – 34 tahun sebesar 24,4% (APJI, 2017). Menurut Archer dan Cote (2005) juga mengatakan bahwa pada usia 16 tahun remaja telah melewati masa pubertas, sehingga dapat menyesuaikan diri dengan baik dalam proses perkembangan. Hal ini dikarenakan tingkat kematangan sosial dewasa awal rendah mengakibatkan melakukan perilaku *cyberbullying*. Penelitian yang telah dilakukan syahputri (2019) mengungkapkan bahwa semakin tinggi kematangan sosial seorang, maka semakin rendah kecenderungan perilaku *cyberbullying.* Tetapi, secara umum kematangan emosi dewasa awal tinggi namun hal tersebut tidak berlaku pada kecenderungan perilaku *cyberbullying*.

Berdasarkan hasil penelitian ini pengguna aktif sosial media 93,75% menyatakan bahwa aktif pengguna sosial media sedangkan 6,25% menyatakan tidak aktif menggunakan sosial media. Menurut laporan survei oleh Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) mengenai penetrasi dan perilaku pengguna internet Indonesia, pada tahun 2017 menunjukkan bahwa pengguna teknologi internet di Indonesia adalah 54,68% atau sebanyak 143,26 juta dari 262 juta masyarakat Indonesia. Jumlah ini telah menunjukkan peningkatan dibandingkan tahun lalu pada laporan survei yang sama, yaitu 132,7 juta dari total populasi masyarakat Indonesia

Penelitian ini menemukan bahwa sebanyak 72,5% menyatakan bahwa pernah menyinggung atau menyakiti perasaan seseorang dan 27.5% menyatakan tidak pernah menyinggung atau menyakiti perasaan orang lain. Dalam teori aktivitas rutin yang dikembangkan oleh Marcus Felson dan Lawrence E. Cohen menekankan bahwa ada tiga elemen utama yang memungkinkan terjadinya kejahatan. Premis utama dalam teori ini menekankan pada aktivitas rutin korban yang diketahui oleh pelaku akan meningkatkan kesempatan terjadinya kejahatan. Melalui pemahaman seseorang pada kegiatan secara rutin dilakukan setiap hari oleh seseorang dalam sebuah organisasi, kejahatan dapat terjadi. Berdasarkan pengalaman tersebut seseorang dapat merencanakan kapan, dimana, siapa atau apa yang menjadi target, dan bagaimana cara melakukan kejahatan.

Dari penelitian ini ada beberapa jenis perilaku *cyberbullying* yang pernah dilakukan yaitu menyebarkan rahasia pribadi seseorang terdapat 8,75%, membajak akun seseorang sebanyak 17,5%, Membuat akun mengenai profil pribadi seseorang sebanyak 3,75%, mengupload foto atau video seseorang yang memalukan sebanyak 22,5%, membuat akun palsu dan stalking sebanyak 32,5% dan sebanyak 15% berkomentar jahat terhadap orang lain. Menurut Pandie dan Weismann (2016) menyebutkan bahwa *cyberbullying* dilakukan karena pelaku yang termotivasi *(motivated offonder)* untuk melakukan pembajakan, balas dendam, pencurian, atau sekedar iseng. Selain dendam dan motivasi, *cyberbullying* dapat dilakukan karena ingin dihormati, faktor bosan dan mencari hiburan. Alasan lain yang membuat remaja menjadi pelaku *cyberbullying* adalah faktor kesengajaan yang membuat pelaku merasa tersakiti atau marah dengan pesan yang dikirimkan ke media sosial. Pelaku cenderung merespon dengan marah atau frustasi. Disa (2011) mengungkapkan bahwa, perilaku *cyberbullying* merupakan penyalahgunaan teknologi dengan memberi pesan ataupun mengunggah gambar dan video agar seseorang dapat dipermalukan, disiksa, diolok-olok, ataupun memberikan ancaman ke orang lain

**KESIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan dari penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut :

* + - 1. Berdasarkan hasil tabel independent samples t test, diperoleh t = -1,511 dengan p = 0,135. Berdasarkan kaidah tersebut berarti tidak ada perbedaan yang signifikan antara perilaku *Cyberbullying* pada remaja dan deawasa. Dapat disimpulkan tidak ada perbedaan antara perilaku *cyberbillying* pada generasi Z maka uji hipotesis pada penelitian ini ditolak.
      2. Hasil kategorisasi data perilaku *cyberbullying,* diketahui bahwa sebagian besar subjek memiliki perilaku *cyberbullying* dengan kategorisasi rendah dengan jumlah 37 orang (46.3%). Kategorisasi sedang berjumlah 37 orang (46.3%) dan kategorisasi tinggi memiliki 6 orang (7.5%). Hal tersebut menunjukkan bahwa subjek dalam penelitian ini sebagian besar memiliki perilaku *cyberbullying* dengan kategorisasi rendah dan sedang.
      3. Uji Independent samples t test, diperoleh t = -1,709 dengan p = 0,091. Kaidah untuk Independent samples t test adalah apabila p < 0,050 berarti ada perbedaan yang signifikan di antara kelompok yang dibandingkan, apabila p > 0,050 berarti tidak ada perbedaan yang signifikan di antara kelompok yang dibandingkan. Berarti tidak ada perbedaan yang signifikan antara perilaku *Cyberbullying* pada jenis kelamin laki-laki dan perempuan.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, maka dapat diajukan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi subjek penelitian

Mengingat siapapun mempunyai potensi menjadi korban maupun pelaku *cyberbullying*, maka untuk menyikapi hal tersebut perlu langkah kesadaran diri dan pengendalian diri pada kalangan muda atau generasi Z. Pada hal ini para generasi Z lebih peka serta bijak dalam menggunakan sosial media terutama dalam menyampaikan pesan melalui sosial media, mengunggah postingan maupun merespon terhadap postingan di media sosial. Dapat berdampak bagi psikologis seseorang, bisa membuat seseorang menjadi trauma hingga sepanjang hidupnya.

1. Bagi peneliti selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya disarankan untuk memperhatikan faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi perilaku *cyberbullying* seperti kematangan emosi, kematangan bersosial dan kontrol diri. Selain itu, sebaiknya pada penelitian selanjutnya, peneliti menggunakan sample yang lebih besar, sehingga mendapatkan hasil yang lebih valid.

**DAFTAR PUSTAKA**

American Psychological Association, & American Psychological Association. (2018). Stress in America: generation Z. *Stress in America Survey*, *11*.

Azwar, S. 2012a. Penyusunan Skala Psikologi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

APJI. (2017). Penetrasi & Perilaku Pengguna Internet Indonesia. Apjii (Vol. 2018).

Afriyeni, N. (2017). Perundungan maya (Cyber Bullying) pada remaja awal. *Jurnal Psikologi Insight*, *1*(1), 25-39.

BULLIES, VICTIMS AND BULLY-VICTIMS Impact on health profile. Universidade Lusíada de Lisboa (Lisboa/Portugal). 53-75.

Chou, Hellen P. 2012. Cyber Smart Parenting. Jakarta: PT Visi Anugerah Indonesia

Cohen, L. E., & Felson, M. (2010). Social change and crime rate trends: A routine activity approach (1979). In *Classics in environmental criminology* (pp. 203-232). Routledge.

Disa, M. (2011). Faktor-faktor yang mempengaruhi cyberbullying pada remaja. In *Paperseminar dan workshop APSIFOR Indonesia, Semarang, Indonesia*.

Firsta Faizah & Zaujatul Amna. (2017). Bullying dan Kesehatan Mental pada Remaja Sekolah Menengah Atas di Aceh. Vol. 3, No. 1.

Gitry Marela, Abdul Wahab​​, Carla Raymondalexas​ ​Marchira. (2017). Bullying ​ verbal menyebabkan depresi pada remaja SMA di kota Yogyakarta. Fakultas Kedokteran.Universitas Gadjah Mada. Volume​ 33 ​Nomor ​1 Halaman​ 43-48.

Hinduja, S., & Patchin, J. W. (2007). Offline Consequences of online victimization: School violence and delinquency. Journal of School Violence.6(3), 89–112. Hinduja, S., & Patchin, J. W. (2010). Bullying, cyberbullying, and suicide. Arch. Suicide Res.14(3), 206– 221. Hinduja, S., & Patchin, J. W. (2018). Connecting adolescent suicide to the severity of bullying and cyberbullying. Journal of School Violence. https://doi.org/10.1080/15388220.2018.1492417

<https://famous.brilio.net/video/discover/inilah-4-kasus-cyberbullying-berujung-kematian-tragis-1703303.html>

<https://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20140910112008-255-2906/ketika-bullying-berujung-maut>

<https://tekno.kompas.com/read/2021/03/29/07164137/instagram-media-sosial-pemicu-cyberbullying-tertinggi>

<https://www.kompasiana.com/titoadam/608a0d97d541df3bf9338122/melihat-data-cyber-bullying-2021-pada-anak-di-sosial-media-serta-dampak-bahayanya>

Ian Rivers, Paul Poteat, Nathalie Noret, Nigel Ashurst Kent and Medway NHS and Social Care Partnership Trust. (2009). Observing Bullying at School: The Mental Health Implications of Witness Status. School Psychology Quarterly. Vol. 24, No. 4, 211–223.

Jahja, Y. 2012. Psikologi Perkembangan. Jakarta: Prenada Media.

Kowalski, M. R., Limber, P. S., & Agatson, W. P. (2008). Cyberbullying: Bullying in the Digital Age. Malden: MABlackwell Publishing.

Laora, A. Y., & Sanjaya, F. (2021). Fenomena Cyberbullying di Media Sosial Instagram (Studi Deskriptif Tentang Kesehatan Mental Pada Generasi Z Usia 20-25 Tahun di Jakarta). *Oratio Directa*, *3*(1).

Liputan6.com. (2017). 4 alasan warganet Indonesia jadi juara cyberbullying di dunia.https://www.liputan6.com/citizen6/read/3026600/4-alasan-warganet-indonesia-jadi-juara-cyberbullying-didunia

MSAfroz Jan (2015). Bullying in Elementary Schools: Its Causes and Effects on Students. Journal of Education and Practice.

Malihah, Z., & Alfiasari, A. (2018). Perilaku cyberbullying pada remaja dan kaitannya dengan kontrol diri dan komunikasi orang tua. *Jurnal Ilmu Keluarga & Konsumen*, *11*(2), 145-156.

Ningrum, F. S., & Amna, Z. (2020). Cyberbullying Victimization dan Kesehatan Mental pada Remaja. *INSAN Jurnal Psikologi dan Kesehatan Mental*, *5*(1), 35-48.

Patchin, J. W., & Hinduja, S. (2008). Cyberbullying: An exploratory analysis of factors related to offending and victimization. Deviant behavior, 29(2), 1-29.

Patchin, J. W., & Hinduja, S. (2011). Overview of cyberbullying. White House Conference on Bullying Prevention, 21-41.

Pandie, M. M., & Weismann, I, Th. J. (2016). Pengaruh cyberbullying di media sosial terhadap perilaku reaktif sebagai pelaku maupun sebagai korban cyberbullying pada Siswa Kristen SMP Nasional Makassar. Jurnal Jaffray, 14(1): 43-62

Putra, Y. S. (2017). Theoritical review: Teori perbedaan generasi. *Jurnal Ilmiah Among Makarti*, *9*(18).

Pratiwi, S. K. P. K., & Kusuma, R. S. (2019). Perilaku cyberbullying mahasiswa dengan teman sebaya. *Mediator: Jurnal Komunikasi*, *12*(2), 165-177.

Rahayu, F. S. (2012). Cyberbullying sebagai dampak negatif penggunaan teknologi informasi. *Journal of Information Systems*, *8*(1), 22-31.

Rina, A. P. Hubungan dampak cognitive dissonance dengan perilaku cyberbullying pada dewasa awal.

Sartana & Afriyeni, N. (2017). Perundungan maya (cyberbullying) pada remaja awal. Jurnal Psikologi Insight. 1(1), 25-39.

Satalina, D. (2014). Kecenderungan perilaku cyberbullying ditinjau dari tipe kepribadian ekstrovert dan introvert. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, *2*(2), 294-310.

Santosa, Elizabeth T. 2015. Raising Children in Digital Era. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.

Saputro, K. Z. (2018). Memahami Ciri dan Tugas Perkembangan Masa Remaja.

Sarwono, S. W. 2012. Psikologi Remaja Edisi Revisi. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Santrock, J.W. (2007). Psikologi Perkembangan. Edisi 11 Jilid 1. Jakarta: Erlangga

Sias. (2006). Kesehatan Mental dan Terapi Psikologis.Jakarta: Ruhama.

Sónia Raquel Seixas, Joaquim Pinto Coelho, Gustave Nicolas-Fischer (2013).

Syahputri, F. M. (2019). Pengaruh Kematangan Emosi Terhadap Kecenderungan Perilaku Cyberbullying Pada Masa Dewasa Awal. Doctoral.dissertation, Universitas Negeri Jakarta.

Taqwa, M. I. (2018). *Intensitas Penggunaan Media Sosial Instagram Stories Dengan Kesehatan Mental* (Doctoral dissertation, University of Muhammadiyah Malang).

The Generation Guide - Millennials, Gen X, Y, Z and Baby Boomers. Diakses dari <http://fourhooks.com/marketing/thegeneration-guide-millennials-gen-x-y-z-and-baby-boomers-art5910718593/>

Toronto, E. (2009). Time out of mind: Dissociation in the virtual world.

*Psychoanalytic Psychology*, *26*(2), 117–133. doi:10.1037/a0015485

Willard, N. E. (2007). Cyberbullying and cyberthreats: Responding to the challenge of online social aggression, threats, and distress. Research Press.